

BUDAYA LELUHUR DAN PENGARUHNYA PADA STRATEGI DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Seminar Nasional Pendidikan di FKIP, UMBY, 18 Desember 2019

Paul Suparno, S.J.
FKIP, USD, Yogyakarta

Pendidikan karakter sudah cukup lama mendapatkan tekanan dalam pendidikan formal di Sekolah Indonesia. Pada masa kepemimpinan Jokowi pertama ditekankan pentingnya pendidikan karakter dalam program Nawacita melalui PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) dengan tekanan pada nilai religius, nasionalis, daya juang, kemandirian, gotongroyong, dan kejujuran. Dalam masa kepemimpinan Jokowi yang kedua, pendidikan karakter semakin mendapatkan tekanan, seperti diungkapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim. Nantinya UN akan memuat asesmen tentang karakter, selain literasi dan numerasi.

Karakter anak didik kita saat ini dipengaruhi oleh berbagai hal, termasuk nilai-nilai dari luar yang ditawarkan lewat gadget, internet, dan berbagai media. Pengaruh nilai luar ini begitu gencar melalui teknologi modern yang dapat mengalahkan nilai-nilai baik dari budaya lokal. Dalam rangka membantu anak didik agar lebih kaya, lebih luas, dan lebih selektif, kiranya penting bahwa nilai baik dari budaya leluhur digali, dikenalkan, dan disebarkan, sehingga anak didik dapat memilih dan menghidupinya.

Artikel singkat ini mencoba mengajak kita untuk memikirkan bagaimana kita sebagai pendidik mau dan dapat menggali nilai baik dari budaya leluhur dan mengenalkannya pada anak didik kita.

A. Proses terjadinya karakter manusia dan yang mempengaruhi

Karakter manusia terjadi dan terwujud pelan-pelan. Biasanya mulai berproses dalam keluarga dimana kita dilahirkan. Secara ringkas prosesnya seperti berikut:

- **Mulai dari keluarga:** anak lahir dan dididik oleh keluarga. Anak mengalami nilai karakter yang berwujud adat istiadat keluarga. Anak diajari sopan santun seperti: cara makan, cara bicara, cara berelasi dengan orang lain, cara menghargai orang lain, dll. Dalam keluarga yang berkarakter baik, seorang anak dididik menghayati nilai-nilai yang dianggap baik oleh keluarga tersebut dan berkembang menjadi baik.

- ***Di sekolah:*** anak mulai dididik oleh guru dengan ajaran dan berbagai nilai karakter di sekolah. Sekolah yang sungguh menekankan nilai karakter baik, biasanya mengembangkan siswanya menjadi berkarakter baik pula. Di sekolah, anak juga belajar nilai karakter dari teman-teman lain. Di sekolah itu dapat terjadi siswa saling meneguhkan dan belajar dari nilai karakter teman lain, yang dibawa dari rumah. Dalam banyak kasus sering nilai dari teman ini lebih kuat dari pada yang diajarkan guru. Apalagi di masa remaja, geng dan kelompok sering lebih dominan.
- ***Di Masyarakat:*** anak juga dipengaruhi oleh nilai karakter dari masyarakat dimana ia tinggal. Masyarakat dapat berupa: tetangga, lingkungan, masyarakat agak luas, institusi agama, pemerintah, dll. Anak yang di desa biasanya lebih dipengaruhi lingkungannya dari pada anak di kota yang relatif lebih soliter. Bila masyarakatnya sungguh menghidupi nilai karakter luhur, maka anak dapat dibantu ikut menghidupinya pula.
- ***Nilai budaya yang dihidupi masyarakat.*** Beberapa negara yang memberikan tekanan dalam penggalan nilai budaya leluhur banyak dipengaruhi oleh budaya leluhur yang digali. Contohnya: di Jepang, Cina dan Korea Selatan, meski mereka hidup dalam dunia gadget, tetapi mereka tetap menggali nilai budaya leluhur dan itu menjadikan mereka tetap menghidupi nilai karakter leluhur mereka. Misalnya: nilai hormat pada orang tua dan guru. Bahkan, mereka mencoba melestarikan nilai nilai itu dalam bentuk yang modern dengan teknologi modern jaman ini.
- ***Media, termasuk gadget dan internet.*** Informasi, nilai yang ditawarkan secara mondial lewat media modern, lewat gadget, dan internet saat ini sangat dominan mempengaruhi sikap dan nilai yang dipegang seorang anak. Pengaruh dari internet dan informasi yang meluap, yang tiap hari dilihat, dibaca, dan diresapkan oleh anak-anak, dapat mempengaruhi mereka dalam memilih nilai apa yang mau ditekuni dan dihidupi. Pengaruh ini dapat negatif bila anak tidak dapat menilai dan menyaring serta memilih informasi yang sungguh baik.
- Dari beberapa proses diatas, nampak bahwa yang mempengaruhi nilai karakter seseorang antar lain adalah:
 - Nilai karakter keluarga
 - Nilai karakter sekolah
 - Nilai masyarakat, agama, budaya leluhur, pemerintah

- Nilai dunia lewat informasi gadget dan internet
- Keteladanan orang yang lebih tua/dewasa.

B. Budaya leluhur akan ikut mempengaruhi karakter bangsa

Karakter seseorang dipengaruhi oleh keluarga, masyarakat sekitarnya, dan oleh nilai yang telah membudaya dalam nilai budaya leluhur setempat. Nilai budaya leluhur yang dihidupi oleh masyarakat lokal ikut mempengaruhi kehidupan dan cara bertindak anggota-anggotanya, termasuk anak-anak mereka. Maka, karakter anak Papua akan dipengaruhi oleh nilai budaya leluhur Papua, anak Jawa akan dipengaruhi oleh nilai budaya Jawa, anak Batak akan dipengaruhi oleh nilai budaya Batak dll.

Kalau kita bicara soal karakter bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai nilai budaya, maka dapat dimengerti bahwa karakter kita sebagai bangsa juga dipengaruhi oleh budaya masing-masing, yang akhirnya membentuk budaya bangsa yang lebih campuran.

Dalam konteks ini, maka kalau kita ingin mengembangkan budaya bangsa Indonesia, kita diajak untuk menggali budaya leluhur masing-masing, sehingga kita dapat semakin mengerti, mengambil yang baik, dan mengungkapkannya. Dengan pengungkapan itu maka kita yang berasal dari budaya lain dapat mengerti dan akhirnya dapat saling tukar menukar yang memperkaya kita semua.

Nilai budaya luar yang sekarang sangat mempengaruhi anak muda kita, juga berasal dari nilai budaya mereka. Sehingga, kalau kita ingin tidak begitu saja mengambil nilai budaya asing, kita perlu menggali, mendalami, dan mengaktualisasikan budaya lokal kita. Kita gali nilai budaya yang baik, kita kembangkan, dan kita sajikan dengan cara modern yang menarik bagi anak jaman untuk menekuninya.

Beberapa contoh budaya leluhur itu ikut mempengaruhi nilai hidup yang kita hayati seperti:

- Budaya gotongroyong kekeluargaan yang kuat di beberapa suku seperti di NTT, jelas dapat membantu bagaimana nilai kerjasama dan gotongroyong dikembangkan dalam perkembangan bangsa kita;
- Budaya Jawa yang tenang, akan mempengaruhi juga untuk bersikap tenang dalam menghadapi persoalan yang pelik dan menanggapi kemarahan; sehingga mau berdialog, mau membicarakan;
- Budaya desa yang peka pada kebutuhan tetangga kiranya menjadi penting untuk dikontraskan dengan budaya egoistik;

Nilai budaya leluhur itu sedikit banyak dituliskan dalam beberapa peninggalan sastra seperti novel, tarian, buku, gambar, bangunan, cara hidup, perayaan, upacara, dll. Bentuk-bentuk ini perlu dibuka, dimengerti, dan dapat diteruskan kepada orang muda.

C. Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan

Pendidikan karakter di dunia pendidikan juga sangat penting agar pendidikan, terutama pendidikan formal sekolah, tidak hanya menekankan nilai kognitif atau sisi intelektual, tetapi juga sisi karakter yang sangat diperlukan dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan karakter maka siswa dikembangkan menjadi pribadi manusia yang lebih utuh, lebih holistik.

Dalam riset tentang unsur yang menentukan keberhasilan hidup, intelektualitas bukan segalanya. Thomas Stanley dalam risetnya tentang faktor yang menentukan kesuksesan para milioner, ditemukan bahwa sisi intelektual bukanlah yang utama dan pertama. Dia menyebut beberapa unsur penting dari 30 unsur antar lain:

- *being honest with all people* (jujur pada orang lain)
- *being well disciplined* (disiplin)
- *loving my career/business* (mencintai pekerjaannya)
- *working harder than most* (bekerja keras)
- *getting along with people* (dapat bersama dengan orang lain)
- *having a very competitive spirit/personality* (punya semangat)
- *having strong leadership qualities* (punya kualitas kepemimpinan)

Nampak bahwa unsur yang penting bukan terutama pada sisi intelektual, kognitif, tetapi lebih menyangkut karakter, menyangkut softskill seseorang. Dengan alasan ini maka kita semakin diyakinkan bahwa dalam pendidikan sekolah, sisi karakter perlu ditekankan, bukan hanya sisi kognitif.

Dari sisi prosesnya, sebenarnya pendidikan karakter yang utama adalah dari keluarga dan masyarakat sekitar. Tetapi pendidikan karakter di dunia pendidikan, termasuk pendidikan sekolah formal, sangat diperlukan, dengan beberapa alasan:

- Pendidikan karakter di sekolah dapat lebih cepat dikembangkan, dapat diajarkan serempak, dan berlaku untuk kelompok besar. Kalau semua hanya diajarkan lewat keluarga maka perkembangannya dapat lambat dan sempit.

- Isi karakter dapat lebih luas dari yang diajarkan di keluarga; bahkan dapat mengajarkan nilai karakter yang diinginkan untuk kepentingan bangsa yang lebih besar dan luas yang tidak ada di keluarga;

D. Penguatan dan aktualisasi nilai budaya sebagai upaya pengembangan karakter generasi muda Indonesia dalam menghadapi era revolusi industri 4.0

Salah satu unsur yang dapat ikut pengembangan karakter di era revolusi industri 4.0 adalah penguatan dan aktualisasi nilai budaya lokal.

- Bila nilai budaya lokal, digali, dikembangkan, dipraktikkan maka dapat memberikan alternatif bagi orang muda untuk memilih nilai karakter dari budayanya atau nilai karakter dari luaran. Nilai budaya lokal dapat menjadi penyaring terhadap pengaruh luar.
- Lewat pendalaman nilai budaya lokal, yang sungguh diterima, orang muda tidak terlalu mudah terkecoh dengan nilai budaya luar yang belum tentu baik;
- Persoalan yang perlu dipikirkan adalah bagaimana orang muda tertarik untuk menggali nilai budaya lokal? Apakah anak muda zaman digital ini akan tertarik menggali? Untuk itu nampaknya diperlukan beberapa usaha seperti:
 - Anak zaman ini menggemari yang berbau digital, maka nilai-nilai budaya lokal perlu disajikan dalam bentuk digital, yang mudah diakses oleh anak zaman;
 - Penyajiannya perlu disesuaikan dengan teknologi modern zaman ini; tidak dalam bentuk klasik yang kurang diminati anak zaman.
 - Anak jaman sekarang ini serba ingin cepat (budaya instan), terus terang, tidak mau bertele-tele tetapi langsung ke tujuan, tidak mau berpura-pura, belajar tidak linear, ingin diakui; sifat-sifat ini perlu diperhatikan dalam menggali nilai budaya dan dalam menyajikan nilai budaya lokal.
 - Perlu anak jaman sendiri mengaktualisasikan nilai itu dengan media zaman ini.

E. Strategi dan implementasi pendidikan karakter di era revolusi pendidikan 4.0

- *Strategi dan implementasi umum pendidikan karakter di era 4.0:*
 - *Kapan dimulai.* Pendidikan karakter perlu dimulai sejak dini, sejak anak kecil di keluarga, di PAUD, SD, SMP dst.

- *Siapa yang dilibatkan?* Siswa, orang tua, guru, kepala sekolah, yayasan, dinas, karyawan, masarakat, pemerintah. Singkatnya semua orang dilibatkan! Perlu ada kolaborasi!
- *Modelnya.* Praktek, tingkah laku, lewat kegiatan nyata, keteladanan.
- *Perlu refleksi.* Dalam setiap pelaksanaan selalu dilakukan refleksi, yaitu untuk bertanya nilai apa yang telah didapat, dipahami, diterima, dan ingin dikembangkan.
- ***Strategi penggalan nilai karakter dari nilai budaya lokal:***
 - *Penggalan:*
 - Nilai budaya lokal digali
 - Nilai budaya lokal disajikan dalam bentuk yang modern
 - Nilai budaya lokal dibahas bersamaan dengan nilai budaya asing yang ditawarkan
 - *Praktek nilai berdasarkan budaya lokal:*
 - Latihan dan pentas tari, seni musik, permainan-permainan tradisional;
 - Praktek bentuk-bentuk pesta, perhelatan, perayaan, upacara.

Penutup

Pengembangan karakter orang muda dapat dilakukan melalui berbagai cara dan dipengaruhi oleh berbagai unsur yang kompleks. Salah satu unsur penting yang perlu dikembangkan adalah menggali nilai karakter dari budaya leluhur setempat, mengambil nilai baiknya dan menawarkan kepada orang muda, sehingga orang muda menjadi lebih kaya dalam hal nilai, bukan hanya mengambil nilai karkater dari luar yang memang semakin dahsyat ditawarkan lewat teknologi modern. Untuk itu para pendidik diajak menemani mereka dalam pencarian itu.

Acuan

Ryan, Kevin & Lickona, Thomas. 1992. *Character Development in Schools and Beyond*. Washington DC: The Council for Research in Values and Philosophy.

Stanley, Thomas. College Ranking not among millionaires, key success factors. Dalam <http://www.thomasjstanley.com/2012/12/college-ranking-not-among-millionaires-key-success-factors/>. Diunduh 11 Desember 2019.

Suparno, Paul. 2015. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.